

SOSIALISASI KONSEP DASAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN BAGI TENAGA PENDIDIK DI SMK SWASTA PELITA PEMATANGSIANTAR

^{1)*}Bongguk Haloho, ²⁾Ulung Napitu, ³⁾Corry

^{1),2),3)}Dosen Program Studi Magister Pendidikan IPS Universitas Simalungun

Email: ^{1)*}bongguk.haloho@gmail.com, ²⁾ulungnapitu2018@gmail.com, ³⁾purbacorry470@gmail.com

Abstract

The socialization of the basic concepts of educational psychology for educators at SMK Swasta Pelita Pematangsiantar aims to equip and broaden the teachers' understanding of social competence and personality competence, which are beneficial for motivating and improving student learning outcomes at SMK Swasta Pelita Pematangsiantar. The importance of this socialization is to understand the personality of students, as there has been a degradation and diversity among students that tends to be destructive to the process of deep, meaningful learning and self-reflection in line with deep learning principles. The socialization was conducted using participatory methods, lectures, discussions, and question-and-answer sessions, attended by 30 teachers on August 11, 2025, at the SMK Swasta Pelita Pematangsiantar auditorium with the use of an infocus media. After the socialization, the teachers' understanding of the importance of psychology, especially educational psychology in learning, increased, enabling them to comprehensively understand the psychological condition of students as unique individuals with different characteristics before the learning process begins. With this understanding, the teachers are expected to show empathy and sympathy toward students, which in turn increases students' interest and motivation to engage in the learning process across all subjects.

Keywords: Socialization, Educational Psychology, Educators

Abstrak

Kegiatan sosialisasi konsep dasar psikologi pendidikan bagi tenaga pendidik di SMK Swasta Pelita Pematangsiantar bertujuan untuk membekali dan memperluas wawasan bagi guru tentang kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian yang bermanfaat untuk memotivasi dan meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMK Swasta Pelita Pematangsiantar. Pentingnya sosialisasi untuk memahami kepribadian peserta didik, karena saat ini ditemukan degradasi dan keanekaragaman peserta didik yang cenderung destruktif terhadap proses pembelajaran mendalam, bermakna dan refleksi diri sesuai dengan pembelajaran *deep learning*. Sosialisasi dilaksanakan dengan menggunakan metode partisipatif, ceramah, diskusi serta tanya jawab yang dihadiri sebanyak 30 orang guru tanggal 11 Agustus 2025 berlokasi di aula SMK Swasta Pelita Pematangsiantar dengan menggunakan media *infocus*. Setelah dilaksanakan sosialisasi pemahaman tenaga pendidik tentang arti penting psikologi khususnya psikologi pendidikan dalam pembelajaran meningkat sehingga para peserta didik terlebih dahulu memahami kondisi psikologis peserta didik secara komprehensif sebagai individu yang unik memiliki karakter yang berbeda-beda sebelum dilaksanakan proses pembelajaran. Dengan pemahaman tersebut para guru terlebih dahulu berempati dan simpati kepada peserta didik sehingga peserta didik tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru pada seluruh mata pelajaran.

Kata Kunci: Sosialisasi, Psikologi Pendidikan, Tenaga Pendidik

PENDAHULUAN

Psikologi pendidikan merupakan salah satu cabang ilmu psikologi yang menitikberatkan pentingnya pemahaman perilaku manusia dalam konteks pendidikan. Psikologi pendidikan dimanfaatkan untuk

memahami peserta didik sebagai pelajar dan pendidik sebagai pengajar. Psikologi pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk paradigma, metode dan pendekatan yang paling efektif dalam proses pembelajaran dan pengajaran.

Tujuan dari psikologi pendidikan adalah untuk menciptakan pengajaran yang efektif dengan kata lain, psikologi pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai pengajaran yang efektif sesuai dengan tuntutan taksonomi bloom (kognitif, afektif dan psikomotor). Pentingnya memahami kondisi peserta didik memungkinkan pendidik untuk menangani masalah yang dihadapi dengan cara efisien dan komprehensif, psikologi pendidikan menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan, karena melalui psikologi pendidikan, para pendidik dapat menentukan sikap terhadap perilaku peserta didik yang beraneka ragam sesuai dengan latar belakang keluarga dan sosial.

Psikologi pendidikan merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dalam merancang, melaksanakan, dan menetapkan tujuan pembelajaran. Pemahaman tentang psikologi pendidikan memberikan kemampuan kepada pendidik untuk merancang metode sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dengan pengetahuan yang mendalam tentang psikologi pendidikan, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta berkontribusi dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Melalui penerapan prinsip-prinsip psikologis, pendidik dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang berkualitas bagi peserta didik dengan proses pembelajaran mendalam, bermakna dan refleksi.

METODE

Kegiatan sosialisasi mengenai konsep dasar psikologi pendidikan untuk tenaga pendidik di SMK Swasta Pelita Pematangsiantar dilaksanakan dengan metode partisipatif, ceramah, dan diskusi, yang diawali dengan penyampaian materi oleh para narasumber. Peserta dalam kegiatan

sosialisasi ini adalah tenaga pendidik dari SMK Swasta Pelita Pematangsiantar. Kegiatan sosialisasi tersebut berlangsung pada tanggal 11 Agustus 2025 dengan total peserta sebanyak 30 orang. Sebelum pelaksanaan kegiatan sosialisasi, dilakukan koordinasi terlebih dahulu dengan pihak sekolah untuk menentukan hari pelaksanaan sosialisasi, yang dimulai dengan acara pembukaan, penyampaian materi, dan diakhiri dengan sesi tanya jawab, serta ditutup oleh Kepala Sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi Sosialisasi Tentang Konsep Dasar Psikologi Pendidikan

Konsep Psikologi Pendidikan

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari gejala - gejala kejiwaan serta perilaku manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, baik secara individu maupun kelompok (Gage & Berliner, 1992). Sementara itu, psikologi pendidikan menurut (Walberg & Haertel 1992, seperti yang dikutip oleh (Lee Krause, 2010), merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri yang menghubungkan pendidikan dengan psikologi. Hal ini tidak hanya terkait dengan penelitian ilmiah dalam berbagai aspek dimensi belajar mengajar, tetapi juga mencakup bagaimana prinsip-prinsip psikologi diterapkan dalam konteks pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Psikologi pendidikan merupakan cabang dari psikologi yang dalam analisis dan penelitiannya lebih fokus pada isu pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik maupun mental, yang sangat berkaitan dengan masalah pendidikan, terutama yang mempengaruhi proses dan keberhasilan belajar. Psikologi pendidikan berkaitan dengan aspek psikologis dalam proses pembelajaran. Beberapa pertanyaan yang perlu diajukan dalam proses pembelajaran adalah: 1) Faktor apa yang mempengaruhi prestasi peserta didik di dalam kelas? 2) Bagaimana cara meningkatkan motivasi? 3) Bagaimana cara meningkatkan IQ? 4) Bagaimana cara meningkatkan kepribadian? 5) Bagaimana

penggunaan *reward* dan hukuman? Bagaimana cara menentukan ukuran kelas? 7) Apa harapan - harapan guru terhadap peserta didik? 8) Bagaimana cara mengevaluasi prestasi terbaik peserta didik? Oleh karena itu, bidang psikologi pendidikan dapat diterapkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, di sekolah - sekolah, serta lembaga praktik psikologi untuk mengatur proses pembelajaran anak, perencanaan, dan pengawasan pembelajaran di dalam kelas.

Syah (2006) menyatakan bahwa psikologi pendidikan merupakan suatu bidang studi yang berkaitan dengan penerapan pengetahuan mengenai perilaku manusia untuk kegiatan - kegiatan pendidikan. Ia juga menambahkan bahwa psikologi pendidikan adalah sebuah disiplin dalam psikologi yang membahas permasalahan psikologis yang muncul dalam konteks pendidikan. Selanjutnya (Syah, 2006) mengutip ungkapan Barlow yang mendefinisikan psikologi pendidikan yaitu sebagai *a body of knowledge grounded in psychological research which provides a repertoire of resources to aid you in functioning more effectively in teaching learning process*. Psikologi pendidikan merupakan ilmu yang didasarkan pada penelitian psikologis, yang menawarkan berbagai sumber dukungan untuk melaksanakan peran sebagai pendidik dalam proses pengajaran dan pembelajaran yang lebih efektif. Fokus dari definisi ini terletak pada interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas.

Menurut Crow & Crow dalam bukunya dengan judul *Educational Psychology* menerangkan bahwa: *Educational Psychology describes and explains the learning experiences of an individual from birth through old age. Its subject matter is concerned with the conditions that affect learning* (Crow & Crow, 1958). Psikologi pendidikan adalah pengalaman belajar, yang berarti segala perubahan yang dialami atau dilakukan oleh seseorang terkait dengan proses belajar mengajar, dari keadaan tidak tahu menjadi

tahu, serta dari tidak berakhlak menjadi berakhlak.

Psikologi pendidikan adalah studi yang terstruktur mengenai proses dan faktor-faktor yang berkaitan dengan pendidikan. Sementara itu, pendidikan merupakan proses perkembangan yang terjadi melalui aktivitas belajar (Whiterington, 1982). Sangat jelas bahwa terdapat hubungan yang erat antara psikologi pendidikan dan aktivitas belajar. Beberapa pakar psikologi pendidikan menyatakan bahwa fokus utama dalam studi psikologi pendidikan adalah masalah belajar. Dengan kata lain, psikologi pendidikan berfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan proses dan faktor - faktor yang berhubungan dengan aktivitas belajar. Karena fokusnya pada isu-isu pembelajaran, yaitu masalah - masalah yang selalu terkait dengan subjek didik, maka konsumen utama dari psikologi pendidikan ini umumnya adalah para pendidik. Mereka diharuskan untuk menguasai bidang ilmu ini agar dalam melaksanakan fungsinya, mereka dapat menciptakan kondisi - kondisi yang memiliki daya dorong yang signifikan terhadap pelaksanaan tindakan - tindakan belajar secara efektif.

Salah satu prinsip dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa harus aktif dalam membangun pengetahuan di dalam pikiran mereka (Jean Piaget, 1951; Vygotsky, 1978). Psikologi pendidikan mempersempit pembahasan psikologi dalam konteks pendidikan. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diungkapkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan merupakan sebuah disiplin ilmu psikologi yang menyelidiki masalah-masalah psikologis yang muncul dalam dunia pendidikan. Sementara itu, dalam ensiklopedia, pengertian psikologi pendidikan adalah ilmu yang lebih berfokus pada proses pengajaran yang berkaitan dengan penemuan - penemuan serta penerapan prinsip - prinsip dan metode untuk meningkatkan efisiensi dalam pendidikan.

Sementara itu, (Santrock, 2014) menyatakan bahwa psikologi pendidikan

merupakan cabang dari psikologi yang fokus pada pemahaman pembelajaran dalam konteks pendidikan. Duceshne dan McMaugh (2016) juga mengemukakan bahwa psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi yang menganalisis bagaimana kondisi siswa dan dampaknya terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, psikologi pendidikan berperan penting dalam menciptakan berbagai metode yang efektif untuk pengajaran. Dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan menekankan pada proses belajar mengajar serta faktor - faktor yang memengaruhinya, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Psikologi pendidikan, menurut (Walberg & Haertel, 1992) yang dikutip oleh Lee Krause (2010), adalah sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan menghubungkan pendidikan dengan psikologi. Disiplin ini tidak hanya mencakup penelitian ilmiah dalam berbagai aspek dimensi belajar mengajar, tetapi juga bagaimana prinsip - prinsip psikologi diterapkan dalam konteks pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Berkaitan dengan psikologi pendidikan, Barlow (1985) mendefinisikan psikologi pendidikan sebagai *a body of knowledge grounded in psychological research which provides a repertoire of resources to aid you in functioning more effectively in teaching learning process*. Berdasarkan pendapat Barlow, psikologi pendidikan adalah ilmu yang berlandaskan riset psikologis dan menyediakan berbagai sumber untuk mendukung proses belajar mengajar dengan efektif.

Sementara itu, Santrock (2014) menyatakan bahwa psikologi pendidikan merupakan cabang dari psikologi yang fokus pada pemahaman pembelajaran dalam konteks pendidikan. Duceshne dan McMaugh (2016) juga mengemukakan bahwa psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi yang menganalisis bagaimana kondisi siswa dan dampaknya terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, psikologi pendidikan berperan penting dalam menciptakan berbagai metode yang efektif untuk pengajaran. Dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan menekankan pada

proses belajar mengajar serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Dengan demikian, psikologi pendidikan dapat dipahami sebagai salah satu cabang psikologi yang secara khusus mempelajari perilaku individu, dengan tujuan untuk menemukan berbagai fakta, generalisasi, dan teori - teori psikologi yang berkaitan dengan pendidikan, yang diperoleh melalui metode ilmiah tertentu, demi mencapai efektivitas dalam proses pendidikan.

Masalah dalam Pembelajaran

Gage dan Berliner (1992) menyatakan bahwa terdapat lima permasalahan dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1. Memilih tujuan pembelajaran (the objectives) yang sesuai;
2. Dalam menentukan tujuan pembelajaran, guru perlu memahami karakteristik serta perkembangan peserta didik;
3. Merancang prosedur pembelajaran, cara memotivasi siswa, dan cara berinteraksi dengan siswa;
4. Memilih metode pembelajaran yang tepat;
5. Menggunakan alat evaluasi yang sesuai.

Dalam kerangka tersebut, psikologi pendidikan berupaya untuk membantu para pendidik dalam memahami proses serta permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan, dan mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan metode psikologis yang bersifat saintifik. Psikologi pendidikan juga dapat memberikan inspirasi dalam hal administrasi sekolah, pengembangan kurikulum, konseling, dan lain - lain. Dalam konteks kelas, psikologi pendidikan lebih menekankan pada aspek - aspek psikologis yang berhubungan dengan aktivitas pembelajaran, sehingga dapat tercipta suatu proses pembelajaran yang efektif.

Manfaat Psikologi Pendidikan Dalam Pembelajaran

Psikologi pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk dipelajari oleh para ilmuwan di bidang psikologi dan pendidikan, karena ilmu ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum, modul - modul pembelajaran, strategi pembelajaran, media, serta evaluasi

pembelajaran yang berkaitan dengan potensi dan kapasitas siswa. Berdasarkan hasil penelitian dalam psikologi pendidikan, konsep layanan dapat dikembangkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, seperti anak berbakat intelektual (*gifted*) atau anak yang mengalami hambatan (*handicapped*), sesuai dengan aspek hambatan yang mereka hadapi. Bagi para pendidik, khususnya guru, pemahaman mengenai psikologi pendidikan dapat mendukung dalam memberikan layanan dan perlakuan yang sesuai kepada siswa. Menurut Suralaga F., (2021), terdapat beberapa peran penting psikologi bagi pendidik dalam mengatur pembelajaran, yaitu:

1. Memahami peserta didik sebagai individu yang belajar, yang mencakup perkembangan, karakteristik, kemampuan dan kecerdasan, motivasi, minat, pengalaman, sikap, kepribadian, dan aspek lainnya;
2. Memahami prinsip - prinsip serta teori - teori pembelajaran;
3. Memilih berbagai metode pembelajaran;
4. Menentukan dan menetapkan tujuan pembelajaran;
5. Membantu peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam belajar;
6. Memilih alat bantu yang mendukung proses pembelajaran;
7. Menilai hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan;
8. Memilih sistem evaluasi yang sesuai, dan lain-lain.

Memahami Karakteristik Guru Secara Efektif

Selanjutnya, menurut Suralaga F. (2021), kompleksitas unsur-unsur yang berkaitan dengan pembelajaran, terutama yang berhubungan dengan karakteristik siswa yang beragam, menunjukkan bahwa pengajaran yang efektif tidak dapat bersifat "sama untuk semua anak". Oleh karena itu, guru perlu menguasai berbagai perspektif dan strategi pembelajaran serta bersikap fleksibel dalam penerapannya. Untuk dapat mengajar dengan sukses dan efektif, diperlukan unsur-unsur utama, yaitu: 1). Pengetahuan dan

keterampilan profesional; dan 2). Komitmen, motivasi, dan kepedulian.

Pengetahuan dan Keterampilan Profesional

Seorang guru yang efektif memiliki penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran serta keterampilan dalam mengajar. Mereka memahami cara menyusun perencanaan pembelajaran yang baik, dengan menetapkan tujuan - tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan siswa, serta menggunakan strategi pembelajaran yang mencakup pemilihan pendekatan, metode, teknik, dan media pembelajaran yang tepat. Mereka juga melakukan penilaian pembelajaran dan mengelola kelas dengan baik. Selain itu, mereka mengerti cara memotivasi siswa dan berkomunikasi serta bekerja secara efektif dengan siswa yang memiliki tingkat kemampuan dan keterampilan yang berbeda, serta latar belakang budaya yang beragam. Guru yang efektif juga memanfaatkan teknologi yang sesuai di dalam kelas. Berikut ini adalah beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh guru yang efektif, yaitu:

- a. Penguasaan materi. Seorang guru yang efektif harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai materi pelajaran, baik dari segi konseptual maupun kontekstual. Penguasaan materi mencakup: pengetahuan tentang materi pelajaran yang meliputi lebih dari sekadar fakta, istilah, dan konsep umum, pengorganisasian ide, hubungan antar ide, cara berpikir dan berdebat, pola perubahan dalam suatu bidang ilmu, keyakinan terhadap suatu disiplin ilmu, serta kemampuan untuk mengaitkan ide dari satu bidang ke bidang ilmu lainnya. Memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran adalah aspek yang sangat penting untuk menjadi guru yang kompeten dan efektif (Abruscato & Derosa, 2010; Eby, Herrell, & Jordan, 2011).
- b. Penggunaan strategi pembelajaran / instruksional. Dua pendekatan utama yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah: konstruktivis dan instruksional langsung. Pendekatan konstruktivis

berfokus pada peserta didik dan menekankan pentingnya individu untuk secara aktif membangun pengetahuan serta pemahaman mereka dengan bimbingan dari guru. Dalam perspektif konstruktivis, guru tidak hanya sekadar menyampaikan informasi kepada anak-anak. Sebaliknya, anak-anak perlu didorong untuk menjelajahi lingkungan mereka, menemukan pengetahuan, melakukan refleksi, dan berpikir kritis dengan pengawasan yang teliti serta bimbingan yang berarti dari guru (Bonney & Sternberg, 2016). Pendekatan konstruktivis juga menekankan kolaborasi di antara anak-anak, yang saling bekerja sama dalam usaha mereka untuk mengetahui dan memahami materi yang dipelajari (Wentzel & Watkins, 2011). Seorang pendidik yang menganut filosofi instruksional konstruktivis tidak akan membiarkan siswa hanya menghafal informasi, melainkan akan memberikan mereka kesempatan untuk membangun pengetahuan dan memahami materi dengan cara yang bermakna sambil membimbing proses pembelajaran mereka (Johnson, 2010). Sebaliknya, pendekatan instruksional langsung (*direct instruction*) merupakan metode terstruktur yang berfokus pada guru, ditandai dengan pengarahan dan kontrol dari guru, harapan tinggi dari guru terhadap kemajuan siswa, waktu maksimum yang dihabiskan siswa untuk tugas akademik, serta upaya guru untuk meminimalkan pengaruh negatif terhadap siswa. Salah satu tujuan utama dari pendekatan instruksional langsung adalah untuk memaksimalkan waktu belajar siswa bersama guru (Estes, Mintz, & Gunter, 2011).

Beberapa pakar dalam psikologi pendidikan menekankan bahwa banyak guru yang efektif memanfaatkan kedua pendekatan, yaitu konstruktivis dan instruksional langsung, alih-alih hanya mengandalkan salah satunya (Darling-Hammond & Bransford, 2005). Selanjutnya, beberapa situasi mungkin memerlukan lebih banyak pendekatan konstruktivis, sementara kondisi lainnya lebih cocok dengan pendekatan instruksional langsung. Sebagai

contoh, para ahli semakin merekomendasikan penggunaan pendekatan instruksional langsung yang melibatkan kemampuan intelektual saat mengajar siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca atau menulis (Berninger, 2006). Oleh karena itu, baik guru menggunakan pendekatan konstruktivis maupun lebih cenderung pada pendekatan instruksional langsung, mereka tetap dapat menjadi guru yang efektif.

c. Pengembangan kemampuan berpikir. Seorang guru yang efektif menunjukkan dan menyampaikan keterampilan berpikir yang baik, khususnya berpikir kritis, yang mencakup berpikir secara reflektif dan produktif serta menilai bukti atau fakta. Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis bukanlah hal yang mudah; banyak peserta didik cenderung mengembangkan kebiasaan belajar yang pasif dan menghafal konsep daripada berpikir secara mendalam dan reflektif (Bonney & Sternberg, 2016). Berpikir kritis juga berarti memiliki pikiran yang terbuka dan menjawab rasa ingin tahu di satu sisi, tetapi di sisi lain harus berhati-hati untuk menghindari kesalahan utama dalam interpretasi.

d. Penetapan sasaran dan perencanaan instruksional. Baik konstruktivis maupun yang lebih tradisional, seorang guru yang efektif tidak hanya mengaitkannya di dalam kelas. Mereka menetapkan tujuan yang tinggi untuk pengajaran mereka dan merancang rencana untuk mencapai tujuan tersebut (Anderman & Dawson, 2011). Guru juga akan membuat indikator-indikator keberhasilan. Perencanaan dilakukan dengan merenungkan terlebih dahulu bagaimana cara membuat pembelajaran menjadi menantang sekaligus menarik. Proses perencanaan dimulai dari penetapan tujuan, materi, strategi, metode, teknik, dan evaluasi. Pemilihan metode dan teknik pembelajaran melibatkan inkuiri, penemuan, dan juga pemecahan masalah.

e. Pemahaman konsep tertentu dan pengembangan keterampilan tertentu. Meskipun penelitian telah menunjukkan bahwa semua fitur ini dapat mendukung proses pembelajaran, desain instruksional

- mengharuskan guru untuk menetapkan apa yang harus dilakukan oleh siswa, kapan, dalam urutan apa, dan bagaimana cara melakukannya (Darling-Hammond et al., 2005).
- f. Penerapan praktik mengajar yang sesuai perkembangan. Seorang guru yang kompeten memiliki pemahaman yang mendalam mengenai perkembangan anak dan mengetahui cara menyusun bahan ajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Memahami jalur serta tahapan perkembangan adalah hal yang sangat penting untuk mengajar dengan cara yang optimal bagi setiap anak. (Follari, 2011).
- g. Terampil dalam mengelola kelas. Aspek yang krusial dalam menjadi guru yang efektif adalah memastikan bahwa seluruh kelas berfungsi secara kolaboratif dan fokus pada tugas-tugas yang ada. Seorang guru yang efektif menciptakan dan mempertahankan suasana di mana proses pembelajaran dapat berlangsung (Mertler & Charles, 2011). Untuk membangun lingkungan belajar yang ideal, guru perlu menerapkan berbagai strategi dalam menetapkan aturan dan prosedur, mengorganisir kelompok, memantau serta mengatur kecepatan kegiatan di kelas, serta menangani masalah kenakalan siswa, dan lain-lain.
- h. Menerapkan keterampilan memotivasi. Seorang guru yang efektif memiliki strategi yang baik untuk mendorong siswa agar termotivasi dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka (Anderman & Dawson, 2011). Guru yang efektif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara kreatif dan mendalam mengenai seorang peserta didik atau proyek tertentu. Selain membimbing peserta didik menjadi pembelajar yang memiliki motivasi diri, guru juga perlu membangun harapan yang tinggi terhadap prestasi peserta didik. (Eccles & Roeser, 2009).
- i. Kemampuan berkomunikasi. Membangun kolaborasi yang efektif dengan siswa dan orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan anak. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi menjadi sangat krusial, yang mencakup keterampilan berbicara, mendengarkan, mengatasi hambatan dalam komunikasi verbal, menyelaraskan komunikasi nonverbal siswa, serta kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif, seperti yang dijelaskan oleh Hybels & Weaver (2009). Guru yang bersedia untuk mendengarkan secara aktif juga merupakan kunci keberhasilan dalam berkomunikasi dan membangun kolaborasi (McNaughton & Vostal, 2010), baik dengan siswa, orang tua, maupun dengan rekan guru dan tenaga kependidikan lainnya. Ini termasuk bagaimana guru dapat mengajarkan siswa untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, sebagai persiapan untuk kehidupan mereka di masa depan. Dalam proses komunikasi ini, guru harus mampu memperhatikan dan mempertimbangkan perbedaan individu siswa saat mengajar. Variasi dalam tingkat kecerdasan dan kemampuan berpikir anak, gaya belajar, kepribadian, sikap, serta karakteristik lainnya yang beragam harus menjadi pertimbangan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Agar tenaga pendidik dapat mengajar secara efektif di kelas dengan karakteristik siswa yang beragam, diperlukan banyak pemikiran dan usaha. Pembelajaran yang berbeda harus dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan ini dengan mengenali variasi individu dalam pengetahuan, kesiapan, minat, dan karakteristik siswa lainnya, serta merancang pembelajaran yang berdiferensiasi berdasarkan kebutuhan dan kekuatan siswa. (Koehler, 2010). Dengan demikian, pengajaran yang dibedakan bertujuan untuk menyesuaikan tugas guna memenuhi kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Selain itu, guru juga harus memiliki pengetahuan mengenai peserta didik yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda serta peka terhadap kebutuhan mereka (Bennett, 2011). Guru seharusnya mendorong peserta didik untuk menjalin hubungan yang positif dengan peserta didik lain dari latar

belakang yang beragam dan memikirkan cara untuk berinteraksi dengan baik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru dapat membimbing siswa untuk berpikir kritis mengenai perbedaan budaya dan etnis, sekaligus berupaya untuk mencegah atau mengurangi bias di antara siswa dan menumbuhkan sikap menerima terhadap perbedaan tersebut. Ooka Pang (2005) menjelaskan ada beberapa pertanyaan terkait budaya yang bisa ditanyakan guru kepada diri sendiri, yaitu sebagai berikut:

- 1) Apakah saya mengenali kekuatan dan kompleksitas pengaruh budaya pada peserta didik?
 - 2) Apakah ekspektasi saya untuk peserta didik saya berdasarkan budaya atau bias?
 - 3) Apakah saya melakukan pekerjaan yang baik dalam melihat kehidupan dari sudut pandang peserta didik saya yang berasal dari budaya yang berbeda dari budaya saya?
 - 4) Apakah saya mengajarkan keterampilan yang mungkin dibutuhkan peserta didik untuk berbicara di kelas jika budaya mereka adalah budaya di mana mereka memiliki sedikit kesempatan untuk berlatih berbicara di depan umum?
- j. Pengetahuan dan Keterampilan Penilaian. Seorang guru yang kompeten memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam penilaian yang baik. Terdapat banyak aspek yang perlu diperhatikan agar penilaian kelas dapat berjalan dengan efektif (Popham, 2011). Guru harus memutuskan jenis penilaian yang akan digunakan untuk mendokumentasikan kinerja siswa setelah proses pembelajaran selesai. Selain itu, guru juga perlu menerapkan penilaian secara efektif sebelum dan selama proses pembelajaran berlangsung (Nitko & Brookhart, 2011). Selama proses pembelajaran, guru dapat memanfaatkan observasi dan pemantauan yang berkelanjutan untuk menilai apakah pembelajaran berada pada tingkat yang menantang bagi peserta didik serta untuk mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan perhatian secara individu. (Cizek, 2010). Pada saat penilaian, umpan

balik mengenai pencapaian peserta didik harus diberikan dan disampaikan kepada peserta didik.

- k. Keterampilan Teknologi. Teknologi itu sendiri tidak secara otomatis meningkatkan kemampuan belajar peserta didik, tetapi dapat mendukung proses pembelajaran (Levar-Duffy & McDonald, 2011). Kondisi yang mendukung efektivitas penggunaan teknologi dalam pendidikan meliputi visi dan dukungan dari pimpinan lembaga pendidikan; guru yang terampil dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran; standar konten dan sumber daya kurikulum; penilaian efektivitas teknologi dalam pembelajaran; serta penekanan pada anak sebagai pembelajar yang aktif dan konstruktif. Masih terdapat jurang yang signifikan antara pengetahuan dan keterampilan teknologi yang dipelajari oleh sebagian besar peserta didik di sekolah dan yang mereka perlukan di dunia kerja. Peserta didik akan mendapatkan manfaat dari guru yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknologi mereka, serta mengintegrasikan teknologi dengan tepat dalam pembelajaran di kelas (Newby, et al., 2011). Integrasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik, termasuk kebutuhan untuk mempersiapkan mereka memasuki dunia kerja, di mana banyak di antaranya akan memerlukan keahlian teknologi dan keterampilan berbasis komputer. Selain itu, guru yang efektif memiliki pengetahuan tentang berbagai alat bantu untuk mendukung pembelajaran siswa penyandang disabilitas. (Turnbull, Turnbull, & Wehmeyer, 2010).

Komitmen, Motivasi dan Kepedulian Guru Dalam Proses Pembelajaran

Seorang guru yang efektif harus memiliki komitmen terhadap tugasnya, motivasi yang tinggi, serta kepedulian terhadap peserta didik dan rekan-rekannya, dan juga menunjukkan sikap yang positif. Tentu saja, hal ini tidaklah mudah. Diperlukan waktu dan usaha yang besar untuk mencapai kualifikasi tersebut. Bahkan, terkadang dapat terjadi burnout (kondisi

kelelahan emosional, mental, dan fisik yang ekstrem akibat stres kronis di tempat kerja, yang menyebabkan penurunan motivasi, kinerja, dan rasa pencapaian pribadi, serta dapat berujung pada masalah kesehatan). Namun, seorang guru yang efektif memiliki kepercayaan diri yang kuat terhadap kemampuannya dan tidak akan membiarkan emosi negatif mengurangi motivasinya. Sebaliknya, guru yang efektif akan membawa emosi positif dan antusiasme ke dalam kelas. Suasana yang akrab dan penuh humor akan terjalin antara peserta didik dan guru. Semakin banyak penghormatan dan keberhasilan yang diperoleh guru dari peserta didiknya, maka semakin kuat pula komitmennya terhadap tugasnya.

KESIMPULAN

Psikologi pendidikan digunakan untuk memahami siswa sebagai pelajar dan pendidik sebagai pengajar. Psikologi pendidikan berperan dalam membentuk paradigma, metode, dan pendekatan terbaik dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Tujuan dari psikologi pendidikan adalah untuk mewujudkan pengajaran yang efektif; dengan kata lain, psikologi pendidikan berfungsi sebagai alat untuk pengajaran yang efektif. Dengan memahami dan menerapkan konsep dasar psikologi pendidikan, Tenaga Pendidik di SMK Swasta Pelita Pematangsiantar dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, menyenangkan, dan bermanfaat bagi perkembangan peserta didik secara optimal.

Pemahaman tentang konsep dasar psikologi pendidikan melalui penerapan prinsip-prinsip psikologis, Tenaga Pendidik di SMK Swasta Pelita Pematangsiantar dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang berkualitas bagi peserta didik dan memberikan kemampuan kepada pendidik untuk merancang metode yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Pada akhirnya, dengan pengetahuan yang mendalam mengenai konsep dasar psikologi pendidikan, Tenaga Pendidik di SMK Swasta Pelita Pematangsiantar dapat menciptakan

lingkungan belajar yang kondusif dan berkontribusi dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pelaksanaan sosialisasi ini, tim sosialisasi SPS Universitas Simalungun mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bersedia memberikan dukungan dana dan fasilitas lainnya hingga selesainya kegiatan sosialisasi ini. Semoga hasil sosialisasi ini dapat memberikan manfaat dalam memperluas wawasan, pemahaman, dan pengetahuan tenaga pendidik di SMK Swasta Pelita Pematangsiantar mengenai Konsep Dasar Psikologi Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abruscato, J., dan DeRosa D. A. (2010). *Teaching Children Science A Discover Approach 7 th ed.* Boston: Allyn and Bacon.
- Anderman & Dawson (2011). *Learning with Motivation.* Dalam *Handbook of Research and Learning Instruction.* Mayer & Alexander (editors). New York: Routledge.
- Barlow, Daniel Lenox (1985). *Educational Psychology The Teaching-Learning Proces.* Chicago: The Moody Bible Institute.
- Bennett, R.E. (2011). *Formative Assesment: Critical Review.* Assesment in Education: Principle, Police and Practice. 18 (1)- 5-25. - <https://doi.org/10.1080/0969594X.2010.513678>
- Berninger, V.W. (2006). Research-supported ideas for implementing reauthorized IDEA with intelligent professional psychological services. *Psychology in the School.* 43 (7). 781-796. <https://doi.org/10.1002/pits.20188>
- Bonney, C.R. & Stenberg, R.S. (2016). *Learning to Think Critically.* dalam *Handbook of Research and Learning Instruction.* Mayer & Alexander (editors). New York: Routledge

- Crow, Lester D. & Alice Crow.(1958). Educational Psychology. New York: American Book Company.
- Darling-Hammond, L., & Bransford, J. (Eds.). (2005). Preparing teachers for a changing world: What teachers should learn and be able to do. Jossey-Bass.
- Duchesne, Susan & McMaugh, Anne (2016). Educational Psychology For Learning and Teaching. 5th edition. South Melbourne, Victoria: Cengage Learning Australia
- Eby, J.W., Herrell, A.L., & Jordan, M. (2011). Teaching in K-12 Schools: A reflection Action Approach. 5 th edition. London: Pearson.
- Eccles & Roeser, (2009). Schools, Academic Motivation, and Stage-Environment Fit. Dalam Handbook of Adolescent Psychology.DOI: 10.1002/9780470479193.adlpsy001013
- Eko Harianto,dkk., 2024, Psikologi Pendidikan, Cirebon, CV. Zenius Publisher.
- Estes, T.H., Mintz, S.L. & Gunter, M. A. (2011). Instruction: A model Approach. New York: Pearson.
- Eva Latipah, 2021, Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fadhilah Suralaga, 2021, Psikologi Pendidikan Implikasi Dalam Pembelajaran, Depok, PT. Raja Grafindo Persada.
- Follari, L. (2011). Foundations and Best Practices in Early Childhood Education: History, Theories and Approaches to Learning, 2nd Edition. New York: Pearson.
- French, V.W. (1997). Teachers must be learners, too: Professional development and national teaching standards. NASSP Bulletin. 81(585). <https://doi.org/10.1177%2F019263659708158507>
- Gage, N. L., & Berliner, D. C. (1992). Educational Psychology, 5 th ed., Boston: Houghton Mifflin.
- H.C. Witherington, 1982, Psikologi Pendidikan, Bandung, Jemars.
- Hybels, S. & Weaver, Richard. L. (2009). Communicating Effectively. New York: Mc.Graw Hills Companies.
- Johnson, E. (2010). Contextual Teaching Learning. Terjemahan. Jakarta: Kaifa.
- Koehler, Shelby (2010). Effects of Differentiating for Readiness, Interest and Learning Profile on Engagement And Understanding. Thesis. Mathematical and Computing Sciences Masters. Paper 91.
- Lee Krause, K., Bochner. S., Duschesne, S., McMauch, A. (2010). Educational Psychology for Learning & Teaching, third edition. Australia: Cengage Learning.
- Levar-Duffy, Y. & Mc. Donald, J. (2011). Teaching and Learning with Technology. 4th. Ed. London: Pearson.
- Marini, N., Turnip, B. R., Silitonga, R. K., Hutagaol, S., Lubis, F. W., Puspita, D., ... & Fika, L. A. (2024). Sosialisasi Pencegahan Dan Cara Menghadapi Bullying Di Sekolah SMA Swasta Pelita Pematangsiantar. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei, 4(2), 355-360
- Marini, N., Turnip, B. R., Sinurat, R., Hutagaol, S., Silitonga, R. K., Saragih, K. W., ... & Nababan, D. P. S. (2025). Sosialisasi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pertunjukan Boneka Tangan Di SD Tahfizh Qur'an Karimah Berastagi. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei, 5(1), 49-55
- McNaughton, D. & Vostal, B. (2010). Using active listening to improve collaboration with parents: The LAAF Don't Cry Strategy. Intervention in School and Clinic 45(4): 251-256.
- Mertler, C.A. & Charles, C.M. (2011). Introduction in Educational Research. 6th edition. New York: Pearson/Allyn & Bacon.
- Napitu, U., Nasution, T., Saragih, R., & Purba, D. T. (2022). Sosialisasi Penguatan Ideologi Pancasila Bagi

-
- Peserta Didik SMIP Universitas Simalungun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 2(2), 62-83
- Napitu, U., Sinurat, A., Harianja, T., Arent, E., Nasution, A. M., & Napitu, H. (2022). Sosialisasi Peran Perguruan Tinggi Dan Akademisi Sebagai Inkubator Bisnis Dalam Penguatan Koperasi Sebagai Lembaga Ekonomi Kerakyatan Menuju Koperasi Modern Bagi Pelaku UKM Di Sumatera Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 2(1), 43-59
- Napitu, U., Haloho, B., Napitu, R., & Nasution, T. A. (2023). Sosialisasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bagi Peserta Didik SMIP Yayasan Universitas Simalungun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 3(2), 110-124
- Newby, T., Stepich, D., Lehman, J., Russell, J. & Ottenbreit-Leftwich, A. (2011). *Educational Technology for Teaching and Learning*. Boston: Prentice-Hall.
- Nitko, A.J. & Brookhart, S.M. (2011). *Educational Assessment of Students*. 10 th edition. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall Englewood Cliffs.
- Nurhidayah, dkk., 2017, Psikologi Pendidikan, Malang, Universitas Negeri Malang.
- Ooka Pang, V. (2005). *Multicultural Education: A caring-centered Approach* (2nd ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Popham, E.P. (2011). Assessment Literacy Overlooked: A teacher Educator's Confession. *The Teacher Educator* 46(4):265-273. DOI: 10.1080/08878730.2011.605048
- Pupu Saeful Rahmat, 2018, Psikologi Pendidikan, Jakarta Timur, PT. Bumi Aksara.
- Rosenberg, Westling, & Mclesky, (2011). *Special Education For Today's Teachers: An Introduction*. New York: Pearson Education.
- Russel, Bertrand. (2002). *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, John W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Alih bahasa Harya Bimasena. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, Sarlioto Wirawan. (1976). *Pengantar Ilmu Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (1992). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Gramedia.
- Sobur, Alex. (2002). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suryadi, Yanto Subiyanto dan Dedi. (1980). *Tanya Jawab Pengantar Psikologi*. Bandung: Armiko.
- Syah, Muhibbin. (2006), *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Turnbull, A.A.; Turnbull, H. R.; & Wehmeyer, M.L. (2010). *Exceptional Lives: Special Education Today's School*. 6th ed. New York: Pearson.
- Ujam Jaenudin dan Dadang Sahroni , 2021, *Psikologi Pendidikan Pengantar Menuju Praktik*, Bandung, Lagood' Publishing.
- Uswatun Hasanah, dkk., 2019, *Psikologi Pendidikan*, Depok, PT. Raja Grafindo Persada.
- Walberg, H. J., & Haertel, G. D. (1992). Educational Psychology's First Century. *Journal of Educational Psychology*, 84(1), 6-19. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.84.1.6>.
- Wentzel, KR. & Watkins, DE. (2011). Instruction Based on Peer Interactions. Dalam *Handbook of Research and Learning Instruction*. Mayer & Alexander (editors). New York: Routledge.
-